

## Strategi bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar

M.M. Puji Nitis Kusumawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halmahera, Indonesia

Korespondensi: ✉ [nitis8april@gmail.com](mailto:nitis8april@gmail.com)

### Abstrak

Pada dasarnya keterbatasan belajar merupakan gangguan yang memengaruhi pemahaman atau penggunaan bahasa, tertulis ataupun berbicara, keterbatasan ini bisa dalam bentuk kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, membaca, menulis, dan mengeja. Gejala-gejala yang nampak dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerjemahkan apa yang mereka lihat atau menghubungkan informasi. Apabila hal itu terjadi maka akan bukan tidak mungkin akan berdampak pada gangguan perkembangan bagi siswa. Strategi bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar yang dapat membantu siswa dalam mengenal lingkungan dan menerima keberadaan dirinya sendiri sebagai individu yang berkembang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling baik disekolah maupun di luar sekolah. Peningkatan hasil belajar dan motivasi yang ada dalam diri siswa diharapkan merupakan tujuan dari layanan bimbingan konseling, yang tidak lepas dari penyusunan strategi berdampak pada gangguan perkembangan bagi siswa. Pemahaman siswa dengan melalui asesmen dan layanan bimbingan konseling bagi siswa yang memiliki ketidakmampuan/keterbatasan diharapkan mencapai atau memiliki sebuah ketrampilan dasar menguasai pengetahuan yang semakin sulit dan belajar memenuhi perilaku sekolah dan harapan sosial yang ada.

**Kata Kunci:** Strategi Bimbingan Konseling, Siswa yang Mengalami Ketidakmampuan/Keterbatasan Belajar

**Cara Mengutip Artikel:** Kusumawati, M.M. PN. (2017). Strategi bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 162–167). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI).

## Pendahuluan

Banyaknya permasalahan siswa menimbulkan kepedulian guru bimbingan konseling dalam melayani siswa. Banyak sekali siswa yang memiliki ciri-ciri yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar. Masing-masing dapat berbeda antara individu satu dengan lainnya yang mungkin menunjukkan kekurangan dalam hal kognitif, motorik, atau hubungan sosial. Mereka yang memiliki kesulitan kognitif dapat mengalami permasalahan dalam berpikir. Selain itu hal masalah lainnya yang muncul adalah menurunnya minat atau keterampilan. Dalam menjalin hubungan sosial akan adanya kecenderungan menarik diri dari teman lainnya. Kekurangan kognitif merupakan permasalahan paling umum yang ditemui pada siswa. Siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar, dan istilah disleksia telah diartikan sama dengan ketidakmampuan/keterbatasan. Masalah-masalah tersebut jika tidak ditindaklanjuti dan tidak adanya kepedulian dari sekolah untuk membantu atau memberikan layanan maka akan muncul masalah-masalah yang lain. Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu proses pendidikan yang dilaksanakan diharapkan akan mampu mendesain kegiatan pembelajarannya agar minat dan kecerdasan sosial siswa juga meningkat. Hal ini sesuai dengan Visi Kemendiknas 2025 (Renstra 2010-2014, 2010) adalah menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah berdimensi jamak, yaitu cerdas komprehensif, cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

### Kebutuhan Pribadi, Sosial, dan Pendidikan

Para siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal, atau mungkin berperilaku tidak pantas dalam masyarakat, akan mendapat manfaat melalui layanan bimbingan konseling baik individu maupun kelompok dan juga pelatihan keterampilan sosial. Mereka dengan perilaku bermasalah dapat dibantu dengan modifikasi perilaku dan strategi yang diterapkan dalam program bimbingan konseling seperti oleh guru kelas. Siswa pada tingkat satuan pendidikan dasar sampai menengah akan membutuhkan bantuan dalam mengembangkan tujuan dan perencanaan karir agar mencapai perkembangan yang optimal bagi dirinya sendiri

### Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Indonesia sudah mempunyai landasan hukum yang kuat, yaitu dengan dikeluarkannya PP No. 28 Tahun 1990 (tentang Pendidikan Dasar) dan No. 29 tahun 1990 (tentang pendidikan menengah). Dalam kedua peraturan pemerintah itu disebutkan dalam Bab X, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan pelaksanaannya adalah guru pembimbing. Dengan demikian, peraturan perundangan tersebut memberikan legitimasi tentang keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, baik di tingkat pendidikan dasar maupun di tingkat pendidikan menengah. Secara umum tujuan dari layanan bimbingan konseling ini adalah untuk memfokuskan diri agar siswa bertanggungjawab dalam rangka menemukan diri dan dapat berkembang secara optimal. Selain itu secara khusus tujuannya adalah (1) Membebaskan siswa dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya, (2) Menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain, (3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, (4) Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia tetap masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri, (4) Menumbuhkan suatu keyakinan kepada siswa bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang (*Process of becoming*) (Sukardi.

1984). Pentingnya layanan bimbingan di sekolah menengah disebutkan Gibson dan Marianne (2011) adalah membantu siswa dalam memberikan layanan berdasarkan kebutuhan transisi usia perkembangan, kebutuhan pendidikan, dan perkembangan sosial.

### **Karakteristik dan Identifikasi**

Pada hakekatnya ada banyak metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan ketidakmampuan/keterbatasan belajar. Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukan siswa yang ketidakmampuan/keterbatasan belajar. Hal ini diperlukan, mengingat adanya karakteristik atau ciri-ciri khusus yang ada pada mereka, yang tidak dapat diidentifikasi secara umum. Secara umum banyak siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar mungkin juga lemah dalam mengeja, menulis dengan tangan, dan kesulitan dengan tata bahasa dan tanda baca. Seorang siswa dengan kekurangan bahasa dapat mengalami permasalahan dalam memahami apa yang dikatakan dengan mengungkapkan diri sendiri secara lisan. Kebanyakan siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar mencapai prestasi akademik dibawah harapan pada satu atau lebih bidang akademik meskipun kecerdasan intelektual mereka di tingkat kecerdasan normal. Sebagai tindak lanjut dari identifikasi, hasil yang diperoleh dari asesmen pendidikan akan bermanfaat bagi guru sebagai panduan dalam dua hal pokok, yaitu merencanakan program dan implementasi program pembelajaran. Untuk itu dalam upaya perencanaan tujuan dan penentuan sasaran pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang tepat, dalam asesmen pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan adanya pengumpulan informasi yang relevan dan komprehensif. Data atau informasi yang diperoleh dalam asesmen ini umumnya berkenaan dengan tahap pembelajaran, kelemahan dan kecakapan, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seorang siswa.

### **Strategi layanan Bimbingan dan Konseling**

Strategi penanganan yang dilakukan guru bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar adalah dengan melakukan asesmen. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai terkait dengan dilaksanakan asesmen di sekolah. Terkait dengan waktunya Moh Amin (1995:125) menjelaskan adanya lima tujuan dilaksanakannya asesmen yaitu (1) menyaring kemampuan anak, yaitu untuk mengetahui kemampuan anak pada setiap aspek, misalnya bagaimana kemampuan bahasa, kognitif, kemampuan gerak, atau penyesuaian dirinya, (2) pengklafifikasian, penempatan, dan penentuan program, (3) penentuan arah dan tujuan pendidikan, ini terkait dengan perbedaan klasifikasi berat ringannya kelainan yang disandang seorang anak, yang berdampak pada perbedaan tujuan pendidikannya, (4) pengembangan program pendidikan individual yang sering dikenal sebagai *individualized educational program*, yaitu suatu program pendidikan yang dirancang khusus secara individu, dan (5) penentuan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Selain kelima tujuan di atas, Wallace, G & Larsen, S (1978:5) mengemukakan adanya dua tujuan dalam pelaksanaan asesmen, yaitu (1) untuk mengidentifikasi dan terkadang pemberian label untuk kepentingan administratif masalah belajar yang dialami, dan (2) untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat membantu dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan strategi pemberian remedial. Dari uraian tujuan di atas, setidaknya ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi dalam asesmen, yaitu (1) asesmen dilakukan untuk penseleksian, (2) asesmen bertujuan pula untuk penempatan siswa, sesuai dengan kemampuannya, (3) untuk merencanakan program dan strategi pembelajaran, dan (4) untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan belajar.

Secara khusus, sesungguhnya tujuan asesmen dapat berorientasi pada keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak, baik dalam segi kemampuan akademik ataupun nonakademik. Keterampilan akademik terkait dengan kemampuan anak dalam bidang-bidang

scholastik atau matapelajaran yang membutuhkan pemikiran dan penalaran, seperti bahasa dan matematika. Di sini akan dapat diketahui dan ditentukan dalam hal apa anak mengalami permasalahan, serta bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sedang keterampilan nonakademik menyangkut kemampuan atau kesanggupan anak dalam bidang-bidang yang tidak berorientasi pada pemikiran dan penalaran, misalnya kesenian, olahraga, vokasional, atau kemampuan motorik.

Setelah dilakukan asesmen berikutnya adalah memberikan layanan bimbingan konseling. Langkah-langkah layanan bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi dan penjabaran masalah, (2) Membahas solusi dan hasil yang telah diusahakan sebelumnya, (3) Mengajukan bagaimana peran orang tua, teman, dan guru, (4) Dorong siswa melakukan tugas atau aktivitas untuk mencapai harapan yang mereka cita-citakan. Selain strategi di atas layanan bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar adalah dengan Pendidikan Kognitif-Perilaku. Teknik konseling kognitif-perilaku dapat diterapkan dalam konseling individu dan kelompok untuk mengajari keterampilan dan strategi penyelesaian. Layanan bimbingan konseling siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar mengaitkan komponen sekolah dan rumah sehingga memberikan pendekatan integratif, berbagai cara, holistik, kolaboratif untuk mengetahui kebutuhan siswa. Sesi kelompok dan pelatihan orang tua dan guru dapat dilakukan secara bersamaan, dan layanan bimbingan konseling oleh tenaga profesional dapat dilakukan. Tujuan-tujuan dari pendekatan ini harus meliputi: (1) Peningkatan pengetahuan bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan belajar dan penyesuaian diri, (2) Memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kognitif-perilaku sehingga keyakinan yang salah dan pemikiran yang menyimpang dapat disingkirkan dan pemikiran, perasaan, dan perilaku baru dapat dimunculkan, (3) Mengubah sikap merusak diri sendiri dan mencela diri sendiri, dan (4) Mengubah perilaku dan perasaan yang berkaitan dengan bentuk pemikiran negatif

### **Pengurangan Stres dan Pelatihan Relaksasi**

Layanan bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan belajar dengan cara layanan bimbingan konseling kelompok, guru bimbingan konseling dapat menggunakan teknik penggambaran visual, relaksasi, dan pengurangan stress pada sesi bimbingan kelompok. Myrick (1993:156) menyebutkan bimbingan kelompok dapat membantu membuat suasana lebih positif dan saling memperhatikan dan juga eksplorasi ide, perasaan, tingkah laku yang dilakukan dalam konteks yang akrab antar peserta didik. Pengalaman dalam bimbingan kelompok memberikan arti penting dalam diri peserta didik. Agar pengalaman bimbingan kelompok dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan maka perlu menjaga keadaan diskusi agar tetap kondusif, sehingga anggota kelompok akan merasa nyaman. Penggambaran visual merupakan teknik ampuh yang dapat diterapkan dalam membantu siswa membayangkan situasi yang akan terjadi yang mungkin menakutkan atau membuat stress (contoh, berbicara di depan kelas, mengerjakan ujian, mengajak teman siswa ke tempat ramai).

### **Layanan Bimbingan Konseling Karir**

Siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar cenderung kurang terampil dalam mengidentifikasi dan mencari pilihan-pilihan karir yang dapat dicapai dan digambarkan sebagai kurang dewasa untuk berpikir tentang dunia kerja. Akibatnya, memberikan layanan konseling karir bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar sangatlah diperlukan. Faktor penting bagi guru bimbingan konseling yang profesional untuk memahami kapan memberikan layanan karir sebagai akibat dari ketidakmampuan memenuhi persyaratan kerja dari karir yang dipilih dan kebutuhan-kebutuhan ini harus diperlihatkan secara realistis kepada siswa. Siswa yang baru akan melanjutkan sekolah akan membutuhkan bantuan dalam mengidentifikasi tempat sekolah yang layak dan dapat menampung kebutuhan khusus mereka.

### **Program Peer Counseling**

Penolong dari teman sebaya dapat digunakan untuk bekerja bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan situasi sekolah, memberikan nasihat, dan bertindak sebagai teman khusus. Guru bimbingan konseling yang professional dapat berpasangan melatih penolong teman sebaya berdasarkan kebutuhan khusus dan minat siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar. Penolong ini berperan sebagai model panutan, dapat membantu menyelesaikan atau menengahi konflik, dan memberikan nasihat dan bimbingan dalam membantu siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru bimbingan konseling dapat memonitor interaksi dan memberikan pengawasan timbal balik selama kelas dan pertemuan dengan penolong teman sebaya (*peer counseling*).

### **Kesimpulan**

Layanan bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan belajar adalah memberikan dorongan dimulai dengan membantu memastikan siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar diidentifikasi secara tepat sehingga layanan pendidikan dan konseling dapat diberikan untuk memudahkan keberhasilan sekolah. Guru bimbingan konseling dapat memfasilitasi proses identifikasi dengan mendidik para guru, orang tua, dan petugas sekolah lain tentang ciri-ciri dan kebutuhan para siswa yang mengalami ketidakmampuan/keterbatasan belajar. Sangat penting juga guru bimbingan konseling berperan sebagai anggota dalam pengembangan sekolah. Selain itu orang tua memberikan dorongan secara efektif bagi anak-anak mereka dan memahami kebutuhan anak-anaknya. Orang tua akan membutuhkan bantuan untuk menuju pada sistem pendidikan ketika orang tua berusaha membantu anak-anak dan berpartisipasi dalam proses perkembangan anak.

### **Daftar Rujukan**

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 19 tahun 2003: tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erford B.T. (2004). *Profesional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Caps Press. (Chapter 64).
- Gibson, R.L. dan M.H. Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari; *Introduction to Counseling and Guidance*. First publisher 2008 by Pearson Prentice Hall. Pearson education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey.
- Mendiknas. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Melayani Semua dengan Amanah.
- Moh Amin. (1985). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Myrick, RD. (1993). *Developmental Guidance and Counseling*. Minneapolis: Educational Media Corporation.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf S, LN & Nurihsan A.J. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Rosdakarya.

Wallace, G & Larsen, S C (1978), *Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/landasan-bimbingan-dan-konseling/> (Kamis, tgl 4 November 2010).

<http://blog.unsri.ac.id/fitriarahmawati/artikel-pendidikan/landasan-psikologi-pendidikan/mrdetail/15246>.